

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan berbagai aspek yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan diawali dengan latar belakang pemilihan topik, yang mengangkat isu sosial ekonomi buruh perkebunan kakao hingga menghasilkan judul penelitian “Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao dari PT. Bajakbang hingga PT. Pasir Ucing Timur di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002- 2024”. Selanjutnya, bab ini juga memuat perumusan beberapa pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai fokus utama agar pembahasan tetap sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Permasalahan yang diangkat kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui penetapan tujuan dan manfaat penelitian. Di bagian akhir, bab ini menjelaskan secara terperinci struktur organisasi skripsi, yang mencakup pembagian penelitian ke dalam beberapa bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran.

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) telah lama menjadi komoditas perkebunan strategis di Indonesia. Tidak hanya berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui ekspor dan penciptaan lapangan kerja, kakao juga memiliki nilai historis sebagai bagian dari dinamika pertanian kolonial dan modern. Menurut Spillane (1995), tanaman kakao pertama kali diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Sulawesi Utara, dan pada tahun 1880 dilakukan percobaan penanaman kakao di kebun-kebun milik orang Belanda di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagai alternatif setelah kopi arabika rusak akibat serangan karat daun. Di Jawa Barat, pengembangan kakao ditandai dengan berdirinya pabrik pengolahan seperti NV Ceres di Garut pada tahun 1890.

Secara historis, sistem perkebunan di Indonesia merupakan warisan dari masa kolonial. Kartodirdjo (1980, hlm. 12) menyebutkan bahwa gejala agraris dan munculnya sistem ekonomi perkebunan dapat ditelusuri hingga masa VOC, bahkan

sebelum diberlakukannya *Agrarische Wet* tahun 1870 yang memperkuat struktur perusahaan perkebunan modern. Sejarah sistem perkebunan di Indonesia menunjukkan kesinambungan relasi kuasa antara pemilik modal dan buruh. Pada masa *VOC* (1602–1799), praktik monopoli perdagangan membatasi kebebasan petani lalu dilanjutkan dengan *Cultuurstelsel* (1830–1870), dengan sistem penanaman wajib bagi rakyat, dan pemberlakuan *Agrarische Wet* tahun 1870 semakin memperluas kesempatan bagi perusahaan swasta untuk menguasai tanah dan membangun perkebunan besar, menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor yang penting.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, arah pengelolaan perkebunan mengalami perubahan signifikan. Melalui Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) 1960, negara berupaya melakukan penataan ulang kepemilikan dan pemanfaatan tanah, termasuk perkebunan. Selanjutnya, nasionalisasi perusahaan asing serta terbitnya Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 1967 membuka jalan bagi berkembangnya perkebunan modern berbasis swasta. Pergeseran kebijakan ini menjadi titik penting dalam sejarah pembangunan sektor perkebunan di Indonesia. Sejak saat itu, muncul pola baru perkebunan modern berbasis swasta yang tumbuh sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat.

Kabupaten Bandung Barat memiliki satu perkebunan kakao swasta peninggalan masa Hindia Belanda yang berlokasi di Kecamatan Cipeundeuy. Lahan ini kembali diaktifkan pada tahun 1983 oleh perusahaan swasta. Selanjutnya, pada 2002 pengelolaan beralih ke PT. Bajabang, dan sejak 2019 berada di bawah manajemen PT. Pasir Ucing Timur hingga sekarang. Kehadiran perkebunan ini bukan hanya melanjutkan tradisi panjang perkebunan di Indonesia, tetapi juga membawa dampak langsung bagi masyarakat sekitar, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dan pembangunan sosial-ekonomi.

Keberadaan perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy memang memberi kontribusi positif bagi pembangunan sosial-ekonomi daerah, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Namun, dinamika pergantian pengelolaan dari masa ke masa turut membawa implikasi besar terhadap kehidupan sosial-ekonomi buruh. Kondisi sosial ekonomi adalah sebuah kedudukan kelompok

atau seseorang yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Syani, 1994, hlm.78). Menurut UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 mengatakan bahwa Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lainya. Dalam Undang–Undang tersebut mengatur kesejahteraan dan klasifikasi serta pengertian dari buruh dan tenaga kerja.

Para buruh perkebunan kakao di wilayah ini umumnya berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah, serta memiliki keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun dari keluarga di bidang pertanian. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial di banyak wilayah pedesaan Indonesia, di mana kesempatan pendidikan yang terbatas serta minimnya akses terhadap pelatihan kerja formal membuat masyarakat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Dalam konteks ini, kondisi sosial ekonomi buruh menjadi aspek penting yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat perkebunan.

Dinamika perubahan pengelolaan perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy tidak hanya tercermin pada struktur perusahaan, tetapi juga dirasakan langsung oleh para buruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peralihan kepemilikan membawa sistem kerja dan pola pengupahan baru, yang bagi sebagian buruh membuka peluang peningkatan penghasilan atau akses kerja lebih stabil, tetapi bagi sebagian lain justru menimbulkan ketidakpastian. Perubahan tersebut tidak hanya berpengaruh pada kondisi ekonomi rumah tangga, melainkan juga pada aspek lain seperti pendidikan anak, pola konsumsi, hingga kebutuhan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan.

Ketika menghadapi perubahan pengelolaan, buruh tidak sekadar pasrah pada kebijakan perusahaan, tetapi aktif mengembangkan strategi bertahan hidup, mulai dari melakukan kerja sampingan hingga menekan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, perubahan pengelolaan perkebunan bukan hanya persoalan manajerial, melainkan proses memperlihatkan daya adaptasi sosial-ekonomi buruh sebagai aktor utama dalam dinamika perkebunan. Sejauh ini penelitian mengenai perkebunan kakao di Indonesia umumnya berfokus pada aspek produksi, manajemen, dan kebijakan agraria, sementara dimensi sosial-ekonomi buruh masih

jarang disentuh. Karena itu, penelitian ini menempatkan buruh sebagai pusat kajian dengan menelusuri bagaimana mereka mengalami perubahan sosial-ekonomi dari masa PT Bajabang hingga PT Pasir Ucing Timur pada 2002–2024.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian mengenai buruh perkebunan kakao sebelumnya pernah dilakukan oleh Nurhandayani (2014) dengan judul "Tingkat Kesejahteraan Pekerja Perkebunan Kakao PT. Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan geografi dan menitikberatkan pada tingkat kesejahteraan pekerja PT. Bajabang. Namun penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya menggambarkan kondisi ekonomi pada satu periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan pengkajian secara historis dinamika sosial-ekonomi buruh dari masa PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur (2002–2024), sehingga mampu menunjukkan perubahan dan dampak kebijakan pengelolaan perusahaan terhadap buruh dan bagaimana buruh merespon secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah kajian buruh perkebunan, sosial ekonomi, serta menambah wawasan mengenai dinamika kerja di sektor perkebunan khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini mencakup rentang waktu antara tahun 2002 hingga 2024. Tahun 2002 yang secara spesifik dipilih karena merupakan awal berdirinya PT. Bajabang sebagai pengelola perkebunan kakao di Kabupaten Bandung Barat. Tahun tersebut menjadi penanda penting masuknya perusahaan swasta dalam pengelolaan lahan hingga kemudian beralih ke PT. Pasir Ucing Timur tidak hanya merefleksikan dinamika kepemilikan lahan, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial ekonomi para buruh yang bekerja di dalamnya. Sementara itu, tahun 2024 dipilih sebagai batas penelitian karena menggambarkan kondisi paling mutakhir yang dapat ditelusuri mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh di bawah pengelolaan PT. Pasir Ucing Timur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan

gambaran historis, tetapi juga menampilkan perubahan sosial ekonomi buruh selama lebih dari dua dekade. Fokus inilah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya serta memberikan kontribusi orisinal terhadap kajian sejarah sosial ekonomi perkebunan di Indonesia. Adapun penelitian ini berjudul *“Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao dari PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002–2024.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian ini, maka dapat dilakukan suatu penelusuran mengenai: Bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi pada buruh perkebunan kakao dari PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002 - 2024?

Agar penelitian ini tetap sesuai, maka penulis akan membagi penelitian kedalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PT. Bajabang pada tahun 2002?
2. Bagaimana perkembangan kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur pada tahun 2002-2024?
3. Bagaimana dampak perubahan pengelolaan terhadap kondisi sosial ekonomi pada buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur pada tahun 2002-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai ”Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao dari PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002 - 2024” yang akan dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi latar belakang berdirinya PT. Bajabang pada tahun 2002.
2. Menganalisis perkembangan kondisi buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur pada tahun 2002-2024.

3. Mengidentifikasi dampak perubahan pengelolaan terhadap kondisi sosial ekonomi pada buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur pada tahun 2002-2024.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya penulisan sejarah sosial khususnya sosial ekonomi di bidang perkebunan kakao yang terletak di Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat
2. Memberikan kontribusi dapat menjadi rujukan ilmiah dalam penelitian pada sejarah sosial ekonomi perkebunan kakao di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat

1.4.2 Manfaat Penelitian

Secara praktis penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diantaranya, yaitu:

1. Menambah pengetahuan mengenai kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur tahun 2002-2024.
2. Memberikan wawasan serta informasi bagi masyarakat umum mengenai kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan kakao dari masa PT Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur tahun 2002-2024 secara historis.
3. Memberikan referensi untuk penelitian di bidang perkebunan dan ekonomi sosial buruh.
4. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran Siswa SMA/Sederajat

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sejarah merupakan catatan atau peristiwa kehidupan manusia di masa lalu yang menjadi sumber pendorong bagi kehidupan di masa depan. Hal ini terkait dengan pernyataan mengenai jejak historis, yang mencatat peristiwa-peristiwa

penting yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun kisah atau cerita tentang kejadian tersebut. Peter Burke dalam bukunya *History and Social Theory* menyatakan bahwa sejarah lebih tepat didefinisikan sebagai studi tentang manusia beserta pluralitasnya, yang menekankan perbedaan-perbedaan yang terjadi di berbagai tempat dan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian sejarah diperlukan pendekatan atau perspektif tertentu dalam menganalisisnya.

Setiap peristiwa yang dicatat oleh sejarawan dan diceritakan sebagai sejarah mencerminkan bahwa setiap zaman memiliki masa dan ingatan tersendiri. Dengan demikian, peristiwa masa lalu memiliki kemungkinan untuk terulang kembali, tetapi dengan cara dan kondisi yang berbeda. Manusia hanya dapat merekonstruksi dan mengulanginya dalam bentuk tulisan atau deskripsi sejarah. Dalam upaya menyusun kejadian-kejadian sejarah menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi.

Penelitian ini difokuskan mengkaji perubahan kondisi sosial ekonomi buruh di Kecamatan Cipeundeuy yang bekerja di perkebunan kakao yang dikelola oleh PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur. Secara temporal, penelitian ini mencakup rentang waktu dari tahun 2002 hingga 2024. Tahun 2002 dipilih karena merupakan awal kepemilikan PT. Bajabang sebagai perusahaan swasta yang mengelola perkebunan kakao di wilayah tersebut, sementara tahun 2024 dijadikan batas akhir penelitian karena merepresentasikan kondisi terkini serta kepemilikan oleh PT. Pasir Ucing Timur yang dapat diakses oleh peneliti melalui sumber primer maupun sekunder.

Adapun ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini terbatas pada satu wilayah, yaitu Desa Nanggaleng, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Dengan batasan-batasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh mengalami perubahan seiring bergantinya kepemilikan perusahaan dan sistem kerja di perkebunan kakao dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dalam penulisan skripsi ini mengacu terhadap pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024. Penulis membagi struktur penulisan skripsi menjadi lima bab yaitu Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III

(Metode Penelitian), Bab IV (Temuan dan Pembahasan) dan Bab V (Simpulan dan Rekomendasi).

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta ruang lingkup penelitian. Bagian ini menjadi dasar pemahaman awal pembaca tentang urgensi dan arah dari penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menyajikan ulasan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup kerangka teori, kerangka konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Bagian ini menjadi pijakan konseptual sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian yang telah ada, serta menunjukkan gap yang ingin dijawab peneliti.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam proses penelitian. Penjelasan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Untuk pendekatan historis, bagian ini juga merinci tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini memuat temuan utama dari penelitian, baik dari data primer (seperti wawancara atau observasi) maupun sekunder. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dengan mengacu pada teori atau hasil penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Temuan yang diperoleh diolah dan dijabarkan dalam pembahasan yang sesuai dengan fokus kajian berjudul *“Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kakao dari PT. Bajabang hingga PT. Pasir Ucing Timur di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2002–2024.”*

Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan. Simpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memuat saran atau rekomendasi yang ditujukan bagi pihak terkait, serta bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian ke depan.